



ANALISIS PENYEBAB KURANGNYA INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD KENANGA

Arnawati¹, Maulida Nur², Siti Kholifah³, Inten Risna⁴, Mohamad Bayi Tabrani⁵

Universitas Bina Bangsa

Email: arnawatiw2@gmail.com

ABSTRACT

Social interaction is a reciprocal relationship between individuals and each other in the process of mutual influence that takes place in people's lives. Based on observations at PAUD Kenanga, children's social interaction skills are still low. It can be seen from the behavior of children who like to be alone, do not want to share, do not want to cooperate in group games and are picky about friends. This study aims to analyze the social interaction ability of children aged 5-6 years, describe the causes that affect children's social interaction and strategies carried out to develop social interaction in children. The method used in this study is a qualitative method, with data collection used as observation, interview, and documentation. The source of this research is teachers and parents who have children whose social interactions are tendah in Kober Nurul Amin. The results of the study showed that children's social interaction skills were low because they were influenced by authoritarian, harsh, overprotective parenting, long-term use of gadgets or television, and peer influence. The strategies carried out by teachers and parents to develop social interaction in children are through habituation, providing learning activities that allow children to work together, provide examples, and provide rewards.

Keywords: *Early Childhood, Child Interaction, Social.*

ABSTRAK

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan yang lainnya dalam proses saling mempengaruhi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan observasi di PAUD Kenanga, kemampuan interaksi sosial anak masih rendah. Terlihat dari perilaku anak suka menyendiri, tidak mau berbagi, tidak mau bekerjasama dalam permainan kelompok dan pilih-pilih teman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun, mendeskripsikan penyebab yang mempengaruhi interaksi sosial anak dan strategi yang dilakukan untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dengan pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber penelitian ini adalah guru dan orang tua yang memiliki anak interaksinya tendah di Kober Nurul Amin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak rendah karena dipengaruhi pola asuh orang tua yang otoriter, keras, terlalu protektif, penggunaan gawai atau televisi dalam jangka waktu lama, dan pengaruh teman sebaya. Adapun strategi yang dilakukan guru dan orang tua untuk mengembangkan interaksi sosial pada anak yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan, memberikan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak bekerjasama, memberikan ketauladanan, dan memberika reward.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Interaksi Anak, Sosial.

PENDAHULUAN

Interaksi sosial ialah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dimana mereka saling memengaruhi melalui komunikasi, tindakan, Interaksi sosial juga merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia, di mana individu saling memengaruhi dan membentuk hubungan sosial. Menurut Soekanto (2012), interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Proses ini terjadi melalui komunikasi verbal maupun nonverbal dan menjadi dasar terbentuknya struktur sosial dalam masyarakat.

Anak-anak perlu diajarkan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekeliling mereka. Menurut Sholehuddin (Ballerina 2020: 398), melalui interaksi sosial, anak memiliki kesempatan untuk belajar mengungkapkan perasaannya dan menguji moralitas mereka secara benar, sekaligus memahami cara berpikir orang lain, yang dapat memperkaya pemahaman mereka. Helms dan Turnner (Fitri & Rusdiani, 2024) menyebutkan bahwa ada beberapa aspek penting dalam interaksi sosial anak, yaitu: 1) anak dapat bekerja sama dengan teman; 2) anak memiliki kemampuan untuk menghargai teman, baik itu dalam menghargai barang kepunyaan, pandangan, atau karya teman; 3) anak dapat berbagi dengan teman; dan 4) anak dapat membantu orang lain.

Pada anak usia dini, interaksi sosial memiliki peran penting dalam proses perkembangan, terutama dalam hal kemampuan berbahasa, regulasi emosi, dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial (Mutoharoh & Zulfikar, 2025). Hurlock (1993) menyatakan bahwa masa usia dini merupakan periode emas untuk perkembangan sosial, karena pada tahap ini anak mulai belajar memahami norma sosial dan membentuk identitas diri melalui interaksi dengan orang lain.

Masa usia dini sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena merupakan periode yang sangat penting bagi anak untuk belajar dan menyerap berbagai pengetahuan (Mutoharoh et al., 2023). Pada tahap ini, anak menunjukkan

kemampuan belajar yang luar biasa. (Hasanah & Priyantoro, 2019). Dengan demikian interaksi sosial merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap anak, terutama dengan anak-anak yang seusianya. Anak yang tidak pernah berinteraksi dengan teman sebaya akan memiliki kesulitan untuk bersosialisasi saat mereka sudah besar, seringkali anak yang dibiarkan bermain sendiri bisa kesulitan saat harus berinteraksi secara sosial. Interaksi sosial harus dilatih dari anak masih kecil. Salah satu contoh interaksi sosial pada anak ialah hubungan antara anak dengan teman sebaya yang dilakukan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan Masyarakat (Ibnu Marif, Mutoharoh, 2025)

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting karena merupakan proses pembentukan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membangun kemampuan sosial dan emosional. (Hidayat, 2022). Hal ini menjadi bekal bagi anak dalam menjalin hubungan dengan diri sendiri, orang lain, serta lingkungan di sekitarnya. Secara sosial, anak yang memiliki perilaku menarik diri ini memiliki karakteristik yaitu sedikit sulit untuk bekerja sama dalam aktivitas sekolah, kurang komunikatif, pemalu, pemurung, dan tidak bersemangat. (Juniandari & Ramadhani, 2023)

Menurut Pratiwi (2020) Perkembangan sosial merupakan proses yang mendukung individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Pada masa kanak-kanak,

perkembangan ini menjadi tahap penting dalam pembelajaran menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial yang berlaku. Tahap awal perkembangan sosial anak biasanya dimulai dari interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Melalui kegiatan bermain bersama keluarga, anak secara tidak langsung mulai memahami cara berinteraksi dengan orang lain.

Seiring berjalannya waktu, kenyataan menghadirkan sesuatu yang berbeda dari yang diharapkan, yaitu munculnya tanda-tanda dan perasaan bahwa elemen sosial serta budaya sedang merosot. Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki tingkat peradaban yang tinggi. Di negara ini terdapat filosofi dan nilai-nilai mulia yang tercermin dalam Pancasila, kerja sama, sikap baik, toleransi, solidaritas, ketahanan, serta keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, keadaan saat ini sangat jauh berbeda. Banyak berita di media menunjukkan beragam tindakan kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat dalam usaha menyelesaikan masalah. Konflik sosial mencerminkan hadirnya ketidaksetaraan dan masyarakat kehilangan rasa persatuan (Agusniatih dan Monepa, 2019). Selain itu, pembangunan yang hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi terbukti mengabaikan aspek sosial dan budaya, sehingga bangsa Indonesia kini menghadapi krisis besar yang berhubungan dengan moral, spiritual, dan budaya. Ini menunjukkan bahwa kita sering kali melupakan bahwa kemajuan suatu bangsa hanya bisa dicapai dengan dasar peradaban yang ada.

Situasi ini menunjukkan bahwa apa yang berlangsung di Indonesia saat ini bisa dijadikan contoh bagaimana kita telah mengabaikan elemen sosial dan budaya dalam proses pembangunan. Jika aspek sosial dan budaya diabaikan secara sistematis dalam kehidupan manusia, hal ini akan menyebabkan kekacauan dan jika hal itu terjadi, manusia akan mundur sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Dalam pandangan yang lebih luas, seharusnya peningkatan kualitas kemanusiaan tidak hanya dilihat dari pemenuhan kebutuhan fisik (ekonomi), tetapi juga lebih dari itu, yaitu dengan menghubungkan manusia dengan sistem sosial.

Untuk mengembalikan posisi manusia sesuai dengan harapan yang diinginkan. Mungkin dari sini muncul kebutuhan untuk mengevaluasi kembali berbagai kebijakan, terutama dalam sistem pendidikan dan penguatan fungsi pendidikan dengan mempertimbangkan berbagai hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan setiap individu. Kita perlu menanggapi bahwa pengembangan aspek sosial sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Karena pada usia ini merupakan periode emas bagi mereka. Ini adalah masa di mana anak-anak peka terhadap perkembangan kemampuan berpikir logis dan masa di mana mereka sensitif terhadap apa yang mereka lihat atau yang ditunjukkan kepada mereka. Rangsangan dari lingkungan sekitar anak berpengaruh pada pembentukan karakter mereka untuk melanjutkan ke tahap-tahap pertumbuhan berikutnya.

Kurangnya interaksi sosial pada anak disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi diantaranya keperibadian anak tersebut dan hambatan perkembangannya misalnya pemalu, mudah cemas, sulit percaya diri dan keterlambatan berbicara. Sedangkan faktor eksternal penyebab kurangnya interaksi sosial ialah pola asuh orang tua yang kurang memberi kesempatan ruang bermain, overprotektif; lingkungan rumah atau sosial yang kurang stimulatif serta situasi pembelajaran di PAUD

yang kurang aktivitas kelompok dan kurang optimalnya dalam memfasilitasi interaksi sosial (Mutoharoh, 2025).

KAJIAN TEORITIK

1. Perkembangan interaksi Sosial Anak Usia Dini

Sosial emosional merupakan salah satu elemen yang sangat krusial. Ini diperuntukkan bagi setiap anak karena menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesuksesan akademik mereka di masa depan. Salah satu dimensi pertumbuhan anak yang harus ditingkatkan oleh para pendidik adalah perkembangan sosial. Sejak usia dini, anak perlu diajarkan untuk memiliki sikap positif dan mendukung terhadap teman-teman mereka. (Khirani, 2024)

Perilaku positif pada anak-anak pra-sekolah sesuai dengan Permendikbud nomor 137 tahun 2014 mengenai Standar Pendidikan Anak Usia Dini meliputi (1) Keterampilan bermain bersama teman sebayanya, (2) Menyadari perasaan orang lain, (3) Memberikan tanggapan, (4) Melakukan tindakan berbagi, (5) Menghormati hak dan pandangan orang lain, (6) Bekerja sama, (6) Menunjukkan toleransi, dan (7) Bersikap sopan. (Musyarofah, 2016)

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan yang lainnya dalam proses saling memengaruhi yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Santrock (2021), interaksi sosial pada anak usia dini merupakan proses penting yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak, seperti kerja sama, empati, dan keterampilan komunikasi. Sementara itu, menurut Hurlock (2020), interaksi sosial merupakan suatu bentuk komunikasi yang timbul dari kebutuhan anak untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Interaksi sosial pada anak usia dini juga dijelaskan oleh Papalia dan Feldman (2019), yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar perkembangan sosial anak yang melibatkan kemampuan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dan membentuk relasi sosial positif dengan teman sebaya.

2. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia dini merupakan individu yang unik, berbeda dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai tahapan usianya (Mutoharoh, Nadifah et al., 2025). Pada dasarnya ciri khas tertentu yang dimiliki anak yang membedakan antara anak dengan orang dewasa dimana pemberian stimulus mereka (anak) haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini untuk perkembangan kemampuan mereka di masa selanjutnya. Adapun yang menjadi karakteristik anak usia dini menurut Hartanti dalam Hidayatulah dan Zainal (2024) yaitu: (1) Anak memiliki rasa keingintahuan yang besar, (2) Anak bersifat unik, (3) Anak kaya akan fantasi atau imajinasi, (4) Anak memiliki sikap egosentris, (5) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, (6) Anak adalah makhluk sosial.

3. Faktor Penyebab Kurangnya Interaksi Sosial Anak

Menurut Hidayatulah dan Zainal (2024), faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Dalam hal ini termasuk peran ayah dan ibu. Ayah biasanya menegakkan disiplin bagi anaknya melalui otoritas dan

disiplin, ayah merangsang orientasi realitas anak. Ayah membebankan tugas pada setiap anggota keluarga. Sedangkan ibu cenderung untuk memberi kesenangan pada keinginan anak. Konsep diri anak juga dipengaruhi oleh model orang tuanya (Komalawati, Basrowi, 2025).

4. Dampak Kurangnya Interaksi Sosial

Kurangnya interaksi sosial dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, baik dari aspek sosial, emosional, maupun akademik. Anak mungkin mengalami kesulitan dalam; Menjalin pertemanan dengan teman sebaya, Mengelola emosi dan konflik, Menyesuaikan diri dalam kegiatan kelompok, Sulit beradaptasi di lingkungan sekolah, Kurang empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan sosial yang lebih luas (Gunarsa, 2020)..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif mengenai interaksi sosial anak-anak dipilih karena pendekatan ini memberikan kesempatan untuk memahami secara mendalam cara anak-anak berinteraksi, arti di balik interaksi tersebut, serta pengaruh konteks sosial yang ada. Pendekatan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi, khususnya terkait kurangnya interaksi sosial anak usia 5–6 tahun dalam konteks keluarga atau sekolah. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan menekankan pada makna subjektif, sebagaimana diungkapkan oleh Creswell (2018). Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai bulan Juli tahun 2025, lokasi penelitian dilaksanakan di Kober PAUD Kenanga, yang berlokasi di Kp. Lengka RT/RW 021/002 Desa Pasirlimus Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang Banten. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara guru kelas B dan 2 orang tua yang memiliki anak dengan interaksi sosial belum berkembang. Selain itu observasi dilakukan kepada 10 orang anak yang terdiri dari 2 anak yang mempunyai kemampuan interaksi sosial rendah dan 8 orang anak yang memiliki kemampuan interaksi sosial baik di PAUD Kenanga. Teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini gambaran interaksi sosial anak kelompok B di PAUD Kenanga berdasarkan hasil observasi pada 2 indikator kemampuan interaksi sosial yaitu:

Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi

Berdasarkan hasil observasi, dua dari sepuluh anak kelompok B di PAUD Kenanga masih kesulitan dalam berinteraksi sosial. Kedua anak tersebut berinisial RZ, dan KZUA. Ketidakkampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi dapat dilihat dari aspek, yaitu : (1) Anak berani berinteraksi dengan orang baru; Hasil observasi menunjukkan bahwa RZ tidak berani berinteraksi dengan orang baru, terlihat dari sikapnya yang selalu asyik

bermain sendiri didalam kelas. Sedangkan KZUA tidak mampu memabangun interaksi sosial dengan orang baru, terlihat dari sikap tidak menjawab ketika ditanya nama oleh ibu guru ketika pertama kali datang ke sekolah. (2) Anak mudah beradaptasi dengan lingkungan; Dari hasil observasi bahwa RZ kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru terlihat dari sikapnya yang menunjukkan ketidak nyamanan saat pertama datang ke sekolah, sehingga selalu menguntit dibelakang ibunya meskipun sudah 1 bulan di sekolah. Sedangkan KZUA menangis ketika ditinggalkan ibunya dari kelas dan selalu memanggil-manggil ibunya saat tidak ada didekatnya.

Bermain dengan teman sebaya

Dari hasil observasi pada 2 anak yang memiliki interaksi sosial rendah yaitu RZ dan KZUA. Dapat diukur dari indikator bermain dengan teman sebaya, dengan aspek-aspek berikut ini: (1) Bermain bersama dengan teman; Dari aspek ini RZ terlihat lebih memilih main didalam kelas daripada bermain di halaman bersama teman-teman, dan ketika didekatin teman-temannya, ananda memilih menghindar. Sedangkan RKUA dapat bermain bersama di halaman sekolah, dan mau mengikuti kegiatan senam dengan teman-teman dan ibu guru. (2) Anak dapat bekerja dalam kelompok; Ketika pembelajaran dalam kelompok RZ lebih asyik berkegiatan sendiri dalam membuat bangunan sekolah dari balok. Sedangkan RKUA menunjukkan sikap tidak dapat bekerja kelompok karena memilih teman. Hal ini terlihat ketika guru membagi anak-anak ke dalam beberapa kelompok, terlihat jelas bahwa RKUA tampak murung. RKUA menjawab bahwa ia tidak ingin berada di dekat AN ketika ditanya ibu guru. RKAU ingin satu kelompok dengan RI sebagai teman dekatnya. RKUA akhirnya menangis meskipun guru telah berusaha keras untuk membujuknya dan mengajaknya bermain dengan anak-anak lain. (3) Anak berbagi dengan teman; Pada aspek ini RZ menunjukkan sikap mau berbagi dengan teman terlihat sikapnya ketika temannya PU tidak memiliki pensil untuk menulis, RZ meminjamkan alat tulis pensil kepada PU. Sedangkan RKUA menunjukkan sikap tidak peduli saat ada teman yang membutuhkan pensil, ananda memilih diam meskipun ibu guru berulang kali bertanya, siapa yang mempunyai pensil lebih dari satu?. Ananda tetap diam meskipun pensilnya ada 3 di kotak pensilnya. (4) Anak mau membantu teman; Pada aspek ini RZ menunjukkan sikap tidak peduli terhadap teman terlihat ketika temannya terjatuh, anada diam saja tanpa membantu membangunkannya atau bilang ke bu guru. Sedangkan RKAU menunjukkan sikap pedulinya yaitu membangunkan teman dekatnya RZ yang terpeleset dari ayunan. Sementara ketika DR terjatuh, RKAU hanya melirik tanpa memberikan bantuan. (5) Anak menunjukkan sikap sopan santun dan tata krama saat berinteraksi; Pada aspek ini RZ dan RKAU menunjukkan sikap tidak sopan dan santun. Terlihat saat diajak berbicara oleh ibu guru atau teman sebaya telat merespon bahkan terkadang tidak menjawab.

Berikut Hasil Wawancara dengan Guru dan Orang tua tentang kemampuan interaksi sosial pada anak

Interaksi sosial pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Kenanga

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat 2 anak yang mempunyai interaksi sosialnya rendah, terlihat dari cara anak bersosialisasi diantaranya anak lebih suka bermain sendiri daripada bermain bersama dengan teman-temannya, tidak mau berbagi, dan pilih-pilih teman. Sebagaimana hasil wawancara bersama Ibu Dewi selaku guru kelompok B, beliau mengatakan:

"Yang saya temukan ada dua orang anak yang tidak mau berinteraksi dengan temannya, anak ini lebih suka sendiri dibandingkan dengan anak lainnya, memilih dalam berteman. Sedangkan anak lainnya termasuk anak yang aktif bersosialisasi, berkomunikasi antara teman satu dengan yang lainnya".

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu TI selaku orang tua dari RKAU dan Ibu YA sebagai orang tua dari RZ.

"Anak saya lebih suka main sendiri ketimbang sama orang lain, emang sih salah saya sendiri tidak membebaskan dia untuk bermain di luar". (Ibu YA)

"Tidak ada sih, sejauh ini anak saya bergabung dengan siapa saja, bahkan ketika bertemu orang baru seperti teman kakanya. Hanya saja anak saya ini tipikal anak yang gak mau di atur dan bosan, jadi ketika lagi asyik bermain dengan saudara atau temannya, dia akan menarik diri jika temannya tidak bisa menerimanya atau banyak ngatur. Dia akan memilih menonton televisi dibandingkan bermain Bersama teman-teman, meskipun temannya itu sedang bermain di rumah. Ya dia tinggalkan aja gitu..."(Ibu TI)

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah perilaku interaksi yang muncul pada anak yaitu anak yang lebih suka bermain sendiri daripada bermain bersama dengan teman-temannya, tidak mau berbagi, dan pilih-pilih teman. Hal ini terjadi karena ketidaknyamanan dan hilangnya kepercayaan anak terhadap orang-orang disekitarnya.

Penyebab yang Mempengaruhi interaksi pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua murid, faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya interaksi pada anak yaitu pola asuh orang tua yang otoriter, keras, banyak aturan, dan pengaruh teman sebaya, serta penggunaan media elektronik seperti HP dan televisi yang berlebihan.

Hasil wawancara dengan Ibu Dewi sebagai guru kelas B di PAUD Kenanga yaitu sebagai berikut:

"Yang saya lihat sekarang ini, karena faktor dari pola asuh orang tua seperti orang tua yang overprotektif terlihat mungkin maksud orang tua ingin melindungi anaknya akan tetapi karena sikap yang berlebihan membuat anak menarik diri dari temannya. Kedua teman sebaya: terlihat dari sikap anak-anak yang pilih-pilih teman, saling ejek-ejek sehingga teman yang dijauhi akan merasa minder dan menjauh dari teman-temannya. dan alat elektronik seperti hp, televisi: sekarang ini sudah tidak bisa dipungkiri lagi, anak-anak lebih suka bermain gadget daripada bermain diluar rumah bersama teman-teman, orang tuapun terkadang membiarkan dengan alasan biar anak anteng."

Hal serupa juga dipaparkan oleh ibu YA dan Ibu TI selaku orang tua murid, yaitu :

"Keras dan disiplin, karena anak saya harus mematuhi apa yang saya bilang, seandainya anak saya akan mematahinya dia dihukum, tapi hukumannya ringan, seperti dipukul area betis tapi tidak sampai luka, contohnya : ya seperti membereskan tempat tidur, membereskan tempat tidur, membereskan tempat makan. (Ibu YA)

"Kalo saya mungkin menggunakan pola asuh yang permisif dan otoriter. Bahkan lebih tidak konsisten.. heee. Seperti aturan menggunakan hp. Aturannya hp boleh digunakan saat anak sudah menunaikan kewajibannya seperti bersekolah, mengaji. Akan tetapi jika saya berada di luar rumah atau sedang lelah, ketika anak meminta hp secara berulang kali saya akan memberikannya. Saya juga keras banget kalo masalah hp. Anak saya diberikan hp 1 jam dalam sehari, itupun setelah melakukan kewajiban seperti ngaji atau sekolah. Akantetapi jika menonton tv tidak terlalu keras karena meskipun saya kasih aturan anak saya cerdas orangnya, heee dia akan pergi ke rumah neneknya." (Ibu TI)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dewi (guru kelompok B) dan Ibu Yahah/Ibu TI (orang tua murid) dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua akan menentukan perkembangan sosial pada anak. orang tua yang otoriter, keras, terlalu protektif, banyak aturan akan menghambat perkembangan sosial anak. hal ini terjadi karena anak merasa tidak percaya diri, tidak nyaman, merasa takut salah, sehingga anak takut bersosialisasi dengan teman atau lingkungan sekitar. Kekerasan verbal atau fisik, serta tekanan emosional membuat anak menarik diri dari lingkungan sosial sebagai bentuk perlindungan diri. Selain itu juga penggunaan gawai atau televisi dalam jangka waktu lama, anak akan lebih memilih berinteraksi dengan layar dibandingkan dengan teman sebaya. Hal ini mengurangi motivasi anak untuk terlibat dalam permainan sosial anak atau aktivitas kelompok.

Strategi yang Dilakukan untuk Mengembangkan Interaksi Sosial pada Anak

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Dewi (guru kelas B), Ibu YA dan Ibu TI sebagai orang tua murid yaitu:

"Tentunya kami berusaha menanamkan karakter baik sejak dini kepada anak-anak. Yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan salah satunya dengan mengenalkan, mengajarkan serta membiasakan kata ajaib seperti kata "tolong ketika membutuhkan bantuan, meminta maaf ketika berbuat salah, terima kasih ketika mendapat bantuan, dan permissi ketika mau melewati teman atau orang dewasa. Memberikan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak bekerjasama seperti bermain balok, lego, bermain bola bersama, dengan tujuan agar anak dapat merasakan senangnya bermain bersama. Alhamdulillah meskipun tidak memberikan perubahan yang signifikan, setidaknya masih ada anak yang berubah, seperti pada anak laki-laki yang dulunya suka mengganggu teman perempuannya sekarang lebih kalem dan lembut." (Ibu Dewi)

"Dengan memberikan contoh perilaku yang baik, seperti tidak boleh ngomong sembarangan, jika membutuhkan bantuan dia harus mengucapkan minta maaf atau minta tolong" (Ibu TI)

"Mulai dari balita saya selalu membawa anak saya kemanapun saya pergi, dengan siapa saya akan bertemu, dengan tujuan anak saya tidak asing lagi dengan lingkungan yang dia singgahi, tidak merasa takut, minder atau malu. Berikan pujian sambil memberikan pelukan atau hanya 2 ibu jari heee. Atau dengan ucapan terima kasih, misalnya ketika anak saya rajin kesekolah tanpa di tungguin, saya ucapkan "terima kasih ya nak sudah jadi anak yang rajin, mamah senang sekali melihatnya". Itu aja sih bu heee. ketauladanan, sebisa mungkin sebagai orang tua harus banyak memberikan contoh ketimbang bicara. Misalnya dalam hal-hal kecil saja, menyimpan barang-barang setelah digunakan, bersalaman ketika bertemu teman, kerabat. Anak saya Alhamdulillah kritis, jadi jika saya melakukan hal yang tidak sesuai dengan ucapan, anak saya akan protes. (Ibu YA)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru dan orang tua dalam mengatasi kurangnya interaksi pada anak yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan, memberikan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak bekerjasama, melalui pembiasaan, memberikan ketauladanan, dan memberika reward seperti memberikan pujian.

Pembahasan

Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Kenanga

Interaksi sosial ini merupakan hal penting di dalam kehidupan bersosial. Interaksi sosial penting dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa adanya sebuah interaksi akan sangat menyulitkan semua orang dalam hidup di lingkungan masyarakat. Berdasarkan

informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru kelas B tentang kurangnya interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun bahwa anak-anak di PAUD Kenanga terdapat 2 anak memiliki interaksi sosial rendah. Interaksi sosial yang muncul pada anak yaitu anak yang lebih suka bermain sendiri daripada bermain bersama dengan teman-temannya, tidak mau berbagi, dan pilih-pilih teman.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Juniadari & Ramadhani (2023) Anak yang memiliki perilaku menarik diri ini memiliki karakteristik yaitu sedikit sulit untuk bekerja sama dalam aktifitas sekolah, kurang komunikatif, pemalu, pemurung, dan tidak bersemangat.

Penyebab yang Mempengaruhi interaksi pada Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil informasi dari Ibu Dewi (guru kelompok B) dan Ibu Yahah/Ibu TI (orang tua murid) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya interaksi sosial pada anak yaitu pola asuh orang tua yang otoriter, keras, terlalu protektif, penggunaan gawai atau televisi dalam jangka waktu lama, dan pengaruh teman sebaya. Hal ini mengurangi motivasi anak untuk terlibat dalam permainan sosial anak atau aktivitas kelompok, karena anak merasa tidak percaya diri, tidak nyaman, merasa takut salah, sehingga anak takut bersosialisasi dengan teman atau lingkungan sekitar.

Menurut Hidayatulah dan Zainal (2024) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial pada anak yaitu faktor keluarga, pola asuh orang tua, kurangnya waktu berkualitas dengan anak, minimnya komunikasi di rumah, lingkungan rumah yang tidak kondusif, tidak ada role model positif, kecemasan sosial atau takut di tolak, dan penggunaan gawai berlebihan.

Strategi yang Dilakukan untuk Mengembangkan Interaksi Sosial pada Anak

Peran guru akan berpengaruh terhadap sosial anak dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan merangsang, seperti menggunakan model pembelajaran kelompok, mendorong kerjasama dan komunikasi antar anak, dan memberikan kegiatan bermain yang menumbuhkan empati dan kolaborasi. (Putri & Suryana, 2019)

Guru mempunyai peran penting dalam menstimulai kemampuan interaksi anak, agar anak mampu bersosialisasi dilingkungan masyarakat. Berikut ini Strategi yang dilakukan guru PAUD Kenanga dalam mengatasi kurangnya interaksi sosial pada anak yaitu:

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses membentuk sikap dan perilaku yang relatif tetap dan otomatis melalui pengulangan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dan membentuk karakter anak melalui praktik yang dilakukan secara berulang. Seperti pembiasaan mengucapkan kata ajaib yaitu kata terima kasih, tolong, permisi, dan maaf.

Memberikan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak bekerjasama.

Mendorong anak untuk berbagi mainan, makanan, atau peralatan lain dengan temannya, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau permainan. Seperti dalam kegiatan bermain balok, lego, bermain bola bersama.

Memberikan keteladanan

Memberikan keteladanan untuk anak sangat penting karena anak-anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam segala hal, mulai dari sikap, perilaku, hingga tutur kata.

Selain itu juga orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak-anaknya. Menurut Damayanti dan Rusmana (2020) menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua akan meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak. Orang tua dapat menciptakan suasana yang mendukung interaksi sosial anak yaitu dengan melibatkan anak dalam berbagai aktivitas keluarga, memberikan contoh perilaku sosial yang baik, dan mendorong anak bermain dengan teman sebaya secara langsung.

Berikut ini Strategi yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kurangnya interaksi pada anak

Memberikan contoh perilaku sosial yang baik

Orang tua adalah contoh bagi anak-anak mereka. Sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditunjukkan orang tua akan sangat memengaruhi pembentukan karakter anak. Contoh sikap dan perilaku orang tua yang baik, maka akan membentuk karakter baik pada anak. Begitupun sebaliknya contoh sikap dan perilaku orang tua yang tidak baik akan membentuk karakter tidak baik pula pada anak.

Mengawasi Penggunaan Teknologi

Di era digital, orang tua perlu mengawasi penggunaan teknologi seperti HP atau televisi kepada anak-anak. Mereka harus memastikan anak-anak menggunakan teknologi secara positif dan bijaksana, serta melindungi mereka dari dampak negatifnya. Orang tua juga dapat memberikan batasan-batasan dalam menggunakan teknologi terutama penggunaan gawai, karena penggunaan gawai berlebih akan berdampak negatif pada anak, terutama anak usia dini.

Memberikan reward kepada anak

Memberikan reward atau penghargaan kepada anak yang tepat, akan memberikan banyak manfaat kepada anak seperti membentuk karakter baik kepada anak, meningkatkan rasa percaya diri anak serta mempererat hubungan orang tua dengan anak. Memberikan penghargaan kepada anak tidak harus mahal, dengan hal sederhana saja membuat anak merasa senang. Seperti memberikan pujian, ucapan terima kasih, pelukan, dan waktu bersama.

KESIMPULAN

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap kurangnya interaksi sosial pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Kenanga. Interaksi sosial yang muncul pada anak yaitu anak yang lebih suka bermain sendiri daripada bermain bersama dengan teman-temannya, tidak mau berbagi, dan pilih-pilih teman. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya interaksi sosial pada anak yaitu pola asuh orang tua yang otoriter, keras, terlalu protektif, penggunaan gawai atau televisi dalam jangka waktu lama, dan pengaruh teman sebaya. Guru dan orang tua mempunyai peran penting dalam menstimulai kemampuan interaksi anak, agar anak mampu bersosialisasi dilingkungan masyarakat. Strategi yang dilakukan guru dan orang tua dalam mengatasi kurangnya interaksi pada anak yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan, memberikan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak bekerjasama, melalui pembiasaan, memberikan ketauladanan, dan memberikan reward seperti memberikan pujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. & Maharani, F. (2021). Peningkatan kemampuan interaksi sosial anak usia dini melalui metode sosiodrama. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 23–31.
- Ali, R. (2024). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Kerjasama Anak Usia Dini di TK Ar-Rayan. *Jurnal Ta'rim*, 14(1), 35–44.
- Berk, L. E. (2020). *Development Through the Lifespan* (7th ed.). Pearson Education.
- Damayanti, D., & Rusmana, N. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 4(2), 563–570.
- Fitri, U. Rusdiani, I. N. (2024). Analisis Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di Tempat Penitipan Anak (Pocenter). *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*. 4 (1).
- Gunarsa, S. D. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hafiyah, H. Arifin, Z. (2024). Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan: Ditinjau dari Kemampuan Emosional Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2, (2).
file:///C:/Users/HADIL/Downloads/Hidayatul+Hafiyah+652.pdf
- Hurlock, E. B. (2020). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Marif, Mutoharoh, B. (2025). Implementasi Pilar Karakter dalam Pembentukan Karakter Anak. *Untirta Civic Education Journal*, 10(1), 32–43.
- Kusuma, H., & Priyatna, A. (2021). Dampak media sosial terhadap pola interaksi sosial anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 12(1), 88–97.
- Kusumawati, H. (2021). Identifikasi dini perkembangan sosial anak usia 5–6 tahun. *Jurnal PAUD Kreatif*, 8(2), 109–117
- Komalawati, Basrowi, M. (2025). Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Model Pembelajaran Inovatif Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Mediasi. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(1), 233–245.
- Maulani, N., & Ramdani, R. (2022). Peran guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2025–2033.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2045>
- Muliana, (2024). Analisis Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA Pantan Makmu Aceh Barat Daya. *Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Mutoharoh, Achmad Hufad, I. R. (2023). *Meningkatkan Kinerja Guru PAUD*. Eureka Media Aksara.
- Mutoharoh, Nadifah, R., Triyastati, S., & Hayati, W. (2025). Meningkatkan Kompetensi Profesional Melalui Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Untuk Pendidik PAUD. *Abdimas Indonesian Journal*, 5(1), 253–260. <https://doi.org/10.59525/aij.v5i1.614>
- Mutoharoh, Meiby Zulfikar, I. Y. (2025). Workshop Stimulasi Literasi Dan Numerasi Bagi Anak Usia Dini Dalam Pendekatan Deep Learning di Komunitas Belajar (KOMBEL) Pusat Kegiatan Gugus (PKG) Paud Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3300–3305.
- Mutoharoh. (2025). Meningkatkan Kinerja Tim Pendidik PAUD melalui Manajemen Konflik yang Efektif. *Eureka Media Aksara*.

- Mutoharoh, M., Hufad, A., & Rusdiyani, I. (2023). Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Paud Terhadap Kinerja Pendidik Di Paud Non Formal Kabupaten Serang. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 15(2), 251. <https://doi.org/10.26418/jvip.v15i2.59512>
- Nasution, F., Purba, F., & Siregar, R. N. (2024). Peran Teman Sebaya dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Ta'rim*, 15(1), 21-30.
- Nida, F. L. K. (2018). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 45-64. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/viewFile/4265/2766>
- Nisa, K., & Mulyani, S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 140-150.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2020). *Human Development (14th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Putra, Y. D., & Sari, M. K. (2020). Pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 456-463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.345>
- Putri, M. A., & Suryana, D. (2019). Strategi guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini melalui kegiatan kelompok. *Jurnal Cakrawala Dini*, 10(1), 48-57.
- Putri, D. F., & Hartati, S. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 112-120.
- Rahmawati, L. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 5(1), 45-52.
- Rahman, A., & Wulandari, S. (2023). Analisis interaksi sosial anak usia 5-6 tahun dalam konteks keluarga dan sekolah. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(3), 190-198.
- Ramadhani, N., & Sumantri, M. S. (2021). Pengaruh penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1421-1430.
- Sari, M. N., & Widiastuti, L. (2020). Kecemasan Sosial dan Interaksi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 9(1), 33-41.
- Sari, N., Novitawati, N., & Sulaiman, R. (2023). Media Boneka Jari untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 7(2), 144-153. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i2.6232>
- Sari, L. P., & Khairani, A. (2023). Pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui model pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1).
- Sofiah, S., & Nur Aliyah, A. (2022). Pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan bahasa lisan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 89-98. <https://doi.org/10.31234/jpau.v7i2.2022>
- Utami, F. D., & Lestari, M. (2021). Analisis kurangnya interaksi sosial anak dalam pembelajaran kelompok. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 30-38
- Yuliani, N. S. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 213-221.
- Yuliani, S., & Ningsih, L. (2019). Pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 25-35.
- Zanety, N., Sumarni, S., & Ratiyah, I. (2023). Bermain Balok Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 75-84